

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan alat untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai tanggungjawab manajemen atas kinerjanya. Adanya tindakan manajemen yang melaporkan laba yang tidak menggambarkan kondisi perusahaan sebenarnya mengakibatkan laba yang dihasilkan menjadi diragukan kualitasnya. Fenomena ini dapat merugikan banyak pihak pengguna laporan keuangan. Masing-masing pihak mempunyai kepentingan atas informasi yang disajikan pada laporan keuangan tersebut. Schipper dan Vincent (2003) dalam Siswardika Suswanto (2012) menyatakan bahwa kualitas laba khususnya dan kualitas laporan pada umumnya adalah penting karena tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi.

Pentingnya informasi laba secara tegas telah disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1* yang menyatakan bahwa selain untuk menilai kinerja manajemen, laba juga membantu mengestimasi kemampuan laba yang representative dan menaksir risiko investasi atau kredit (FASB, 1985) dalam Mulyani (2007). Informasi mengenai laba tidak hanya digunakan oleh manajemen atau pihak internal serta pemilik perusahaan, tetapi juga digunakan oleh kreditur dan investor untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earnings power*, dan untuk memprediksi laba dimasa yang akan datang. Dalam pengelolaan

perusahaan, pemilik cenderung menunjuk agen (pihak manajemen) untuk menjalankan operasi perusahaan. Pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (*principal*). Oleh karena itu, sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Hal ini dikenal sebagai asimetri informasi (*information asymmetric*).

Pemikiran bahwa pihak manajemen dapat melakukan tindakan yang hanya memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri didasarkan pada suatu asumsi yang menyatakan bahwa setiap orang mempunyai perilaku yang mementingkan diri sendiri (*self-interested behavior*).

Dalam proses dasar akrual memungkinkan adanya perilaku manajemen dalam melakukan rekayasa laba atau *earnings management* guna menaikkan atau menurunkan angka akrual dalam laporan laba rugi. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kelonggaran (*flexibility principles*) dalam memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam metode ini dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan nilai laba yang berbeda-beda di setiap perusahaan. Praktik seperti ini dapat memberikan dampak terhadap kualitas labayang dilaporkan. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan, apabila tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan, maka kualitasnya menurun karena dapat menyesatkan pihak pengguna laporan terutama pihak

eksternal. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar yang sebenarnya.

Salah satu contoh dalam pentingnya informasi laba yang diterbitkan oleh suatu perusahaan adalah contoh kasus dari PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (Telkom) mencetak pertumbuhan laba bersih sebesar 2 persen menjadi Rp 7,4 triliun pada paruh pertama tahun ini, dari Rp 7,29 triliun laba bersih periode yang sama di 2014. Sayangnya kinerja tersebut dinilai di bawah ekspektasi pelaku pasar sehingga mengakibatkan menurunnya harga saham.

Analisis Mandiri Sekuritas Ariyanto Kurniawan menilai laba bersih Telkom tersebut tertekan biaya pemeliharaan yang lebih tinggi yang harus dibayarkan di paruh pertama tahun ini. “Selain itu biaya program pensiun dini Telkom juga tercatat lebih tinggi,” jelas Ariyanto dalam riset, Senin (3/8).

Seperti diketahui dalam enam bulan pertama tahun ini, Telkom mampu mencetak pertumbuhan pendapatan sebesar 12,17 persen secara tahunan, menjadi Rp 48,84 triliun. Dari lima lini bisnis yang dimiliki Telkom, peningkatan terbesar dalam semester I tahun ini disumbangkan oleh bisnis pendapatan jasa telekomunikasi lain. Secara rinci pendapatan lini bisnis itu melonjak 61,34 persen secara tahunan, diikuti jumlah pendapatan data internet, dan jasa teknologi informasi yang bertumbuh 20,48 persen dari tahun sebelumnya. Sementara itu, pendapatan dari bisnis jaringan melemah 18,4 persen secara tahunan, pendapatan interkoneksi turun 6,05 persen, serta pendapatan telepon menurun 4,85 persen dari tahun sebelumnya.

Laba usaha semester I 2015 naik 7,47 persen dari paruh pertama tahun lalu menjadi Rp 15,12 triliun. Di sisi lain, terdapat peningkatan di sejumlah pos beban, salah satunya beban operasi dan pemeliharaan yang menanjak 22,56 persen. (www.cnnindonesia.com)

Selain kasus PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (Telkom) ada juga kasus dari PT. AKR Corporindo Tbk (AKRA) yang harga saham hingga penutupan, Rabu 29 Juli 2015 menurun 2,2 persen menjadi Rp5.900. Padahal hasil laporan keuangan semester I 2015, AKRA justru mencetak kenaikan laba sebesar 60,98 persen menjadi Rp605,24 miliar dari sebelumnya Rp375,96 miliar secara year on year (YOY).

Memang pendapatan AKRA selama enam bulan pertama 2015 mengalami penurunan sebesar 8,75 persen dari Rp11,25 triliun menjadi Rp10,27 triliun. Penjualan BBM menyumbang 73,62 persen atau Rp7,56 triliun dari total revenue AKRA. Pada periode setahun sebelumnya penjualan BBM berkontribusi 79 persen atau Rp8,89 triliun.

Beberapa sekuritas banyak menjual saham AKRA. Macquarie Capital (RX), misalnya, tercatat menjual saham sebanyak 20 ribu lot senilai Rp11,8 miliar. Menariknya penjualan saham AKRA melalui RX, seluruhnya dilakukan oleh investor asing. Nilai transaksinya mencapai 23,4 persen dari seluruh transaksi saham AKRA hari ini yang mencapai Rp50,5 miliar.

Selain RX, Kim Eng Securities (ZP) menjadi penjual terbesar kedua saham AKRA sebanyak 5 ribu lot senilai Rp3 miliar dan Merrill Lynch (ML) menjual 3 ribu lot senilai Rp1,8 miliar. (www.bareksa.com)

Pada tahun 2002, publikasi keuangan di Amerika dipenuhi oleh skandal-skandal dan kecurangan akuntansi. Pada mulanya dimulai oleh Enron kemudian menyebar hingga Global Crossing, Kmart, WorldCom, William Cos dan Xerox. Perusahaan-perusahaan ini diteliti oleh *Securities and Exchange Commission* (SEC) karena masalah akuntansi, yang menyebabkan harga saham semua perusahaan tersebut menurun secara drastis. Akibat dari skandal ini adalah munculnya kekhawatiran akan semakin banyaknya jumlah kecurangan yang menjadi perhatian masyarakat luas yang kemudian berkembang menjadi rasa tidak percaya terhadap laporan keuangan (Donald et al., 2007 dalam Herianto, 2013).

Fenomena ini menunjukkan jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan, maka laba tidak akan dapat menjelaskan kualitas laba yang sebenarnya yang ada pada laporan keuangan. Kualitas laba khususnya dan kualitas laporan keuangan pada umumnya adalah penting bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan karena untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi (Schipper dan Vincent (2003) dalam Siswardika Suswanto (2012).

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba berdasarkan penelitian sebelumnya dapat di lihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1.
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba Berdasarkan Penelitian Sebelumnya.

No	Nama Peneliti	Tahun	Konservatisme Akuntansi	Good Corporate Governance	Kepemilikan Manajerial	Proporsi Dewan Komisaris	Komite Audit	Kepemilikan Institusional	Persistensi Laba	Struktur Modal	Ukuran Perusahaan	Alokasi Pajak	Ukuran Perusahaan	Spesialisasi Auditor
1	Dul Muid	2009	-	-	✓	×	×	✓	-	-	-	-	-	-
2	Sonya Romasari	2009	-	-	-	-	-	-	✓	×	✓	×	-	-
3	Agung Suaryana	2004	-	-	-	-	✓	-	-	-	-	-	-	-
4	Antonius Herusetya	2009	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	×	✓
5	Putu Tuwentina	2013	✓	×	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan : ✓ = Berpengaruh Signifikan

× = Tidak Berpengaruh Signifikan

- = Tidak Diteliti

Dalam penelitian ini peneliti mereplikasi dari penelitian sebelumnya. Adapun analisis dari penelitian yang peneliti replikasi adalah Judul penelitian adalah Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba. Penulis penelitian ini adalah Putu Tuwentina dan Dewa Gede Wirama. Variabel penelitian adalah: Konservatisme Akuntansi dan *Good Corporate Government*. Hipotesis penelitian adalah H1: Konservatisme akuntansi berpengaruh positif pada kualitas laba. H2: GCG berpengaruh positif pada kualitas laba.. Lokasi penelitian dari Bursa Efek Indonesia dan menggunakan jasa ICMD (*Indonesian Capital Market Discovery*). Tahun data pada tahun 2008-2012. Populasi penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia dan pemeringkat CGPI. Sampel yang digunakan sebanyak 55 sampel perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia Teknik sampling dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia, menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah, menerbitkan laporan keuangan dengan tanggal 31 Desember, menerbitkan *annual report*, memiliki data yang lengkap sesuai dengan kebutuhan penulis.

Hasil penelitian ini adalah Hasil uji parsial KNSV pada kualitas laba menunjukkan bahwa H1 diterima. Konservatisme terbukti berpengaruh positif pada kualitas laba. Hal ini terlihat dari hasil regresi yang menunjukkan bahwa KNSV berpengaruh positif signifikan pada ERC. Berdasarkan hasil uji parsial CGPI terhadap kualitas laba menunjukkan bahwa H1 ditolak. CGPI tidak terbukti berpengaruh pada kualitas laba. Menurut Meithy dan Devita (2011), keberhasilan

penerapan GCG dapat dilihat melalui hasil jangka panjang sehingga tidak dapat dibandingkan dengan perhitungan profitabilitas yang lebih bersifat jangka pendek. Keterbatasan dari penelitian ini terletak pada: penggunaan indeks CGPI yang masih terlalu sulit diterapkan pada perusahaan-perusahaan yang akan diteliti.

Perbedaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang direplikasi adalah: populasi penelitian ini menggunakan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penulis mengambil populasi dari perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor industri *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian yang direplikasi menggunakan tahun penelitian dari tahun 2008-2012, sedangkan peneliti mengkaji mulai dari tahun 2010-2014. Pengukuran konservatisme menggunakan indeks konservatisme, sedangkan penulis menggunakan perhitungan *market to book value*.

Peneliti memilih variabel ini dikarenakan informasi laba merupakan informasi penting bagi investor dalam mengambil keputusan terkait dengan investasi yang akan dilakukan sehingga kualitas informasi laba yang dilaporkan perusahaan menjadi perhatian utama. Karena laba yang tidak berkualitas akan menyesatkan investor dalam mengambil keputusan. Meskipun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan perusahaan, tetapi faktor-faktor ini merupakan hal penting dan harus diperhatikan sebelum melakukan investasi.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mengajukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Sektor Industri *Food And Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dirumuskan pada penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor industri *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Bagaimana mekanisme *Good Corporate Governance* pada perusahaan sektor industri *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Bagaimana kualitas laba pada perusahaan sektor industri *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 4) Seberapa besar pengaruh konservatisme akuntansi dan mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor industri *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dirumuskan pada penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor industri *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Untuk mengetahui mekanisme *Good Corporate Governance* pada perusahaan sektor industri *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Untuk mengetahui kualitas laba pada perusahaan sektor industri *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi dan mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor industri *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Pustaka

1.4.1 Kegunaan Teoritis/ Akademis

a) Bagi peneliti

Dapat lebih memahami dan menambah wawasan berpikir dalam hal konservatisme akuntansi dan mekanisme *Good Corporate Governance* dalam kaitannya terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor industri *Food and Beverages*.

b) Bagi perusahaan

Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai konservatisme akuntansi dan mekanisme *Good Corporate Governance* sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan sehingga

perusahaan dapat memperbaiki kinerja baik dalam operasional maupun pelaporan keuangannya.

1.4.2 Kegunaan Praktis/ Empiris

a) Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengevaluasi kebijakan penilaian perusahaan dan keputusan investasi.

b) Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya informasi keuangan dan konservatisme akuntansi serta penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* sebagai faktor dalam perbaikan kinerja dimasa yang akan datang.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini pada perusahaan-perusahaan pada sektor industri *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Waktu penelitian dari tanggal 28 September 2015 sampai dengan 23 Januari 2016.